



PENGARUH MENGHAFAAL AL-QUR'AN TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI KOMPLEK DARUL AMIN DI PP ROUDLOTUL QUR'AN TLOGOANYAR LAMONGAN

Rokim

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan
E-mail: rohimunisla@yahoo.co.id

Farhatun Ni'mah

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan
E-mail: farhaashfie24@gmail.com

Abstract: *This research was motivated by how to develop emotional intelligence to achieve success with EQ (Emotional Quotient) using Al-Qur'an memorization as a method. The formulation of the problem is 1) How to memorize al-Qur'an for students of the Darul Amin complex in PP Roudlotul Qur'an. 2) How is the emotional intelligence of the students of the Darul Amin complex in PP Roudlotul Qur'an. 3) Ho the effect of memorizing al-Qur'an on the emotional intelligence of the Darul Amin complex students in PP Roudlotul Qur'an. This research uses quantitative methods and the type of research was descriptive quantitative. As for the results of the research are as follows: 1) Memorizing al-Qur'an students of the Darul Amin complex in PP Roudlotul Qur'an was considered good. With the percentage obtained results of 71.93%, this value was categorized with the score interpretation criteria and the between of interval value was 51%-75% which means it was included in good criteria. 2) The emotional intelligence students of Darul Amin complex in PP Roudlotul Qur'an was classified as good With the percentage obtained results of 74,57%, the value was categorized by the score interpretation criteria and the between of interval value was 51% -75% good criteria. 3) From the calculation results using a simple linear regression formula. There was a significant effect of memorizing al-Qur'an on the emotional intelligence of students in the Darul Amin complex in PP Roudlotul Qur'an, obtaining the results of calculations with a very strong level of effectiveness.*

Keyword : *Memorizing Al-Qur'an, Emotional Intelligence*

Pendahuluan

Dewasa ini wacana terkait integrasi pendidikan agama dan sains kembali menjadi perbincangan seiring berkembangnya spirit pembaharuan pendidikan Islam dalam menjawab krisis masyarakat modern. Pembahasan ini telah terlebih dahulu diperdebatkan dalam paradigma penafsiran hubungan keduanya melalui diskusi panjang antara filosof barat dan ilmuan muslim dalam menghasilkan sebuah kesimpulan.

Sejarah dimulainya konflik panas antara agama dan sains terjadi seiring berkembangnya ilmu pengetahuan di barat dalam beberapa periode terakhir. Agama kristen di

barat dengan didominasi oleh paham gereja memiliki pandangan yang konservatif dalam memahami ilmu pengetahuan sebagai bagian dari agama.¹

Indikasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di barat saat ini ditengarai atas sumbangsih pemikiran Islam terhadap ilmu pengetahuan di masa klasik. Dimana peradaban Islam di timur yang dipimpin oleh khalifah Harun ar-Rasyid dan putranya khalifah al-Ma'mun dari dinasti Abbasiyah telah mengantarkannya menjadi pusat peradaban dunia (*the golden of age*) yang dijadikan kiblat bagi perkembangan ilmu pengetahuan diseluruh dunia sebagai bukti nyata bahwa Islam ketika itu telah berhasil memainkan peranan konsistensi integrasi keilmuan hingga melahirkan banyak ilmuwan muslim dibidang ilmu pengetahuan dengan karya-karyanya yang fenomenal.

Hal itu lalu memantik kecemburuan bangsa barat yang pada saat bersamaan tengah mengalami krisis kemunduran ilmu pengetahuan (*the darkness of age*), sehingga berdasarkan kontak langsung yang mereka lakukan melalui penjajahan terhadap Andalusia, kemudian Sisilia, dan perang salib, maka Averroisme berinisiatif untuk memajukan ilmu pengetahuan di barat melalui gerakan *renaissance* yang dalam prakteknya mendapat pertentangan dari gereja.

Sejatinya Islam tidak pernah memandang berbeda antara agama dengan ilmu pengetahuan. Dan justru sebaliknya, al-qur'an memahami ilmu pengetahuan sebagai bagian darinya dan menjadi pembuktian bahwa al-qur'an relevan pada setiap perubahan zaman yang ada (القرآن صالح لكل الزمان والمكان) sebagaimana ayat al-qur'an yang pertama kali diturunkan yaitu perintah untuk membaca (memiliki pandangan yang luas) terhadap alam semesta.

Dalam Islam dikenal dua tokoh yang terkenal karena pemikirannya tentang filsafat sebagai dasar dari perkembangan ilmu pengetahuan dan mendapatkan respon luar biasa dari para pengikutnya yaitu al-Ghazali dengan karyanya *tahafut al-falasifah* dan Ibnu Rusyd dengan karyanya *tahafut al-tahafut*, dimana keduanya memiliki perbedaan dalam menafsirkan ilmu pengetahuan berdasarkan latar belakang keilmuannya. Hal inilah yang kemudian ditafsirkan berbeda oleh para pengikutnya, pemikiran Ibnu Rusyd lebih diminati oleh kaum sekuler di barat sedangkan pemikiran al-Ghazali lebih disukai oleh kaum muslim di timur. Karena kesalahpahaman dalam menafsirkan pemikiran al-Ghazali inilah yang kemudian mendasari lahirnya dikotomi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam.

Tuduhan dikotomi ilmu pengetahuan yang telah mengakar kuat dan dialamatkan kepada pendidikan Islam di awal abad 12 M dan masih berlangsung sampai abad 21 sekarang ini menjadikan Islam mengenal istilah dualisme pendidikan yang diperkuat dengan adanya unsur politik dalam praktek pendidikannya. Dualisme ilmu pengetahuan menjadikan Islam mengalami kemandekan dalam berfikir yang mengakibatkan runtuhnya semangat pengembangan ilmu pengetahuan dalam diri umat muslim untuk menyelesaikan berbagai permasalahan pendidikan Islam yang menjadi topik bahasan pada krisis masyarakat modern, sehingga diperlukan adanya transformasi pendidikan dari dikotomik menuju pendidikan yang non-dikotomik.²

Maka upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman baru terhadap agama dan sains ke dalam satu kesatuan yang mengikat dan saling melengkapi melalui paradigma integrasi keilmuan. Sebagaimana yang dilakukan oleh M. Amin Abdullah dalam

¹ Ali Unal, *Islam Addresses Contemporary Issues* (Turkey: Kaynak Izmir A.S, 1998), 44.

² Maksudin, "Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Non Dikotomik," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (Desember 2015): 281.

upaya transformasi pengembangan keilmuan Islam dengan memperkenalkan paradigma teoantroposentris-integralistik sebagai upaya mewujudkan idealisme pendidikan Islam dalam menghadapi kompleksitas permasalahan pendidikan Islam kontemporer.³

Melalui observasi sebelumnya, ditemukan keunikan pada *cover* tempat penelitian yaitu adanya penerapan suatu paradigma integrasi keilmuan yang ada di MA Sains Roudlotul Qur'an Lamongan dan dijadikan sebagai strategi membangun *brand image* dalam upaya menjaga (mempertahankan dan mengembangkan) eksistensi lembaganya.⁴

Madrasah sebagai aset utama dalam membentuk peradaban Islam yang modern memiliki tanggung jawab besar dalam mengupayakan terciptanya suasana pendidikan yang ideal. Maka dalam hal ini diperlukan adanya rekonstruksi ulang dari bangunan filosofi madrasah yang terkesan memperkuat dualisme pendidikan menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang dapat mengembalikan manusia berdasarkan fitrahnya agar dapat mengemban tugas kepemimpinan di alam semesta, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan sempurna.⁵

Sejauh ini dominasi terhadap diskriminasi penilaian madrasah masih menjadi sebuah tantangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengupayakan terbentuknya idealisme pendidikan Islam. Maka lembaga pendidikan membutuhkan keterampilan pada strategi pemasaran madrasah untuk membangun kepercayaan masyarakat dalam antusiasme peminatnya.

Eksistensi sebuah lembaga pendidikan ditentukan oleh signifikansi pertumbuhan kuantitas peserta didik yang diimbangi dengan kualitasnya. Ketika sebuah lembaga pendidikan tidak mampu mempertahankan eksistensinya maka akan menghambat pada pertumbuhan lembaga pendidikan itu sendiri dan mengakibatkan pada kebangkrutan.⁶ Sehingga fokus penelitian ini ditujukan pada penerapan integrasi pendidikan agama dan sains di MA Sains Roudlotul Qur'an Lamongan sebagai strategi dalam membangun *brand image* lembaganya.

Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah suatu mukjizat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril a.s. Keberadaan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat merupakan suatu petunjuk yang di dalamnya tidak ada keraguan sedikitpun di hati orang yang beriman. Dan pada setiap ayatnya, kalimatnya maupun pada setiap hurufnya termasuk firman Allah SWT.⁷

Dijelaskan juga al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman bagi semua umat Islam. Oleh sebab itu salah satu usaha yang paling mulia agar al-Qur'an tetap terpelihara bacaannya yaitu dengan cara menghafal secara baik dan benar.⁸

³ Abdullah Dui, "Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi," *Jurnal Ilmiah AL-JAUHARI* 3, No. 1 (Juni 2018): 6.

⁴ MA Sains Roudlotul Qur'an, *Observasi*, Lamongan, 23 Januari 2020.

⁵ H. A. Malik Fadjjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998), 91.

⁶ Muhammad Nurul Huda, "Manajemen Pemasaran Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam TA'DIBI* 8, No. 1 (September 2019-Februari 2020): 26-27.

⁷ Nur Efendi, dan Muhammad Fathurrohman, "Studi Al-Qur'an" (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 99.

⁸ Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIK*, Vol XIV, No. 2 (2014): 413-425.

Dari penjelasan-penjelasan mengenai pengertian al-Qur'an di atas bisa disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah salah satu kitab yang didalamnya berisi mengenai petunjuk, pedoman, penjas dan pembeda atas perkara yang ada di dunia. al-Qur'an merupakan sumber segala ilmu pengetahuan, sebab Allah langsung yang menurunkannya. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam al-Qur'an (Surah Hud/11:14)

فَإِمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا تَمَّا أَنْزَلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), “ketahuilah bahwa (al-Qur'an) itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?”

Secara etimologi, kata menghafal berasal dari kata hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan *al-Hifdz* dan memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat, menurut Wasty Soemanto “berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.”⁹

Sedangkan secara terminologi, menghafal diartikan sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran supaya selalu ingat. Menghafal adalah suatu kegiatan menanamkan suatu materi didalam ingatan, sehingga suatu saat bisa diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk di ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).¹⁰ Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat.

Zuhairini dan Ghofir mengemukakan bahwa, “menghafal merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengingat kembali memori yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya.”¹¹

Bisa disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah suatu proses mengulang-ngulang bacaan al-Qur'an baik dengan cara membaca maupun mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan yang dapat diucapkan atau diulang kembali tanpa melihat mushaf al-Qur'an.

Dasar Pengajaran Menghafal Al-Qur'an

Proses pembelajaran al-Qur'an agar lebih terarah terutama sekali harus memiliki dasar. Adapun dasar pengajaran yang sangat kuat sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Qomar ayat 17 “bahwa al-Qur'an diturunkan secara hafalan dan diberikan kemudahan oleh Allah bagi siapa saja yang berusaha menghafalnya”. Selanjutnya dalam surat al-Alaq ayat 1-5 telah jelas bahwa untuk pertama kalinya terjadi proses pengajaran antara malaikat Jibril

⁹ Yusron Masduki, “Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an.” *Jurnal Medina-Te*, Vol. 18, No. 1 (2018): 1858-3237.

¹⁰ Tim Penyusun kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 501.

¹¹ Abdul Ghofir dan Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), 76.

dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam pengajaran tersebut malaikat Jibril memerintah nabi untuk membacanya. Keadaan nabi pada saat itu belum bisa membaca, maka malaikat Jibril terus mengajar nabi hingga bisa membaca dan menghafalnya.¹²

Langkah Efektif Menghafal Al-Qur'an

Dalam aktifitas menghafal Ayat-ayat suci al-Qur'an ternyata membutuhkan beberapa tahapan, hal ini agar orang yang akan menghafalkan al-Qur'an mendapatkan hasil yang maksimal dan kemudahan ketika menghafalkannya.

Terdapat 13 langkah yang harus dicapai bagi orang yang ingin menghafalkan al-Qur'an, diantaranya:

1. Mengikhlaskan niat hanya karena Allah SWT.
2. Melaksanakan shalat Hajat dengan meminta kepada Allah SWT agar di permudah dalam menghafal al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan Hudzaifah R.A, yang berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمَرَ صَلَّى

Bahwasannya Rasulullah SAW jika ditimpa suatu masalah beliau langsung mengerjakan shalat.

3. Memperbanyak Do'a untuk menghafal al-Qur'an, Do'a ini memang tidak ada dalam hadits, akan tetapi seorang muslim boleh berdoa menurut kemampuan dan bahasanya masing-masing.
4. Menentukan salah satu metode menghafal al-Qur'an, menghafal per satu halaman (menggunakan mushaf Madinah). Bacalah satu halaman yang hendak kita hafal sebanyak tiga atau lima kali secara benar, setelahnya itu baru mulai menghafalnya. Jangan sampai pindah ke halaman berikutnya kecuali dirasa sudah lancar pada halaman sebelumnya.
5. Memperbaiki bacaan, sebelum mulai menghafal, sebaiknya kita terlebih dahulu memperbaiki bacaan al-Qur'an sesuai dengan tajwid. Perbaiki bacaan meliputi dua hal, yaitu:
 - a. Memperbaiki makharijul huruf
 - b. Memperbaiki harakat huruf
6. Agar bacaan menjadi benar, sebaiknya bacaan yang telah kita hafalkan tadi, di pendengarkan kepada orang lain, agar orang tersebut membenarkan jika bacaan kita salah.
7. Faktor lain agar bacaan kita baik dan tidak sampai salah satunya dengan cara lebih sering mendengarkan murattal dari syaikh yang benar dan fasih dalam bacaannya. Kalau bisa, tidak hanya sekedar mendengarkan saja, tapi sambil kita ikut menirukan.
8. Salah satu cara untuk menguatkan hafalan, yaitu dengan mengulangi halaman yang sudah kita hafal sesering mungkin, dan jangan sampai kita tinggalkan pada tempo yang lama, hal ini akan menyebabkan hilangnya hafalan tersebut.
9. Menghafal pada seorang guru yang ahli dalam al-Qur'an sangatlah dianjurkan agar seseorang bisa menghafal dengan baik dan benar. Rasulullah SAW sendiri menghafal al-

¹² Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an," 417.

Qur'an dengan Jibril as, dan mengulanginya pada bulan Ramadhan sampai dua kali hatam.

10. Menggunakan satu jenis mushaf al-Qur'an dan jangan pernah sekali-kali ganti dari satu jenis mushaf ke mushaf yang lain.
11. Memilih waktu yang tepat untuk menghafal, ini tergantung kepada pribadi masing-masing, tetapi dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, disebutkan bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidak ada yang mempersulit diri dalam agama ini kecuali dia akan capek sendiri, makanya amalkan agama ini dengan benar, perlahan-lahan, dan berilah kabar gembira serta gunakan waktu pagi, siang dan malam (untuk mengerjakannya)." (HR. Al-Bukhari).¹³ Hadits diatas disebutkan waktu pagi, siang dan malam kita boleh menggunakan waktu-waktu tersebut untuk menghafal al-Qur'an.
12. Salah satu waktu yang sangat tepat untuk melakukan muroja'ah hafalan adalah ketika melaksanakan shalat sunnah, baik di masjid maupun di rumah.¹⁴

Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an sebagai cara untuk menjaga sepenuh jiwa dan raga. Selain itu, orang Islam diwajibkan untuk membaca surah pendek atau surah lain selain Al-Fatihah di dalam sholatnya. Untuk itu, membaca dan menghafal al-Qur'an adalah bagian penting dari kehidupan orang Islam.

Diriwayatkan dari Aisyah ra, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ، وَ مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ، فَلَهُ أَجْرَانِ

Orang yang membaca dan menghafal al-Quran, dia bersama para malaikat yang mulia. Sementara orang yang membaca al-Quran, dia berusaha menghafalnya, dan itu menjadi beban baginya, maka dia mendapat dua pahala. (HR. Bukhari 4937).¹⁵

Dapat dilihat, seseorang yang memiliki hafalan al-Qur'an keberadaannya begitu dimuliakan, mendapatkan kebaikan dan keutamaan baik di dunia maupun akhirat.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang agar bisa menyelesaikan dan mengambil keputusan yang baik dalam suatumasalah dengan melihat dari kondisi ideal suatu kebenaran atas lingkungan.¹⁶

Kata emosi diartikan sebagai menerapkan "gerakan" baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan

¹³ Ummu Malik, Sesungguhnya Agama itu Mudah, hal. 4.

¹⁴ Sa'ad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an* (Solo: PUSTAKA ARAFAH, 2019), 130.

¹⁵ TIM Penerjemah Jabal, Sahih Bukhari dan Muslim (Bandung: Jabal, 2015), 157.

¹⁶ Rani Setyaningrum, Dkk, "Pengaruh Emosional Terhadap Kinerja," *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 36, No.1 (2016): 213.

kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya “jiwa yang menggerakkan kita”.¹⁷

Soendjoyo mendefinisikan emosi sebagai dasar dari perkembangan kepribadian dan sosial. Emosi itu sangatlah penting karena manusia memiliki kebutuhan untuk:

1. Mempertahankan diri
2. Membuat keputusan
3. Menciptakan batasan
4. Komunikasi
5. Menciptakan kesatuan.¹⁸

Berangkat dari penjelasan emosi di atas, bisa dijelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati serta tidak berlebihan kesenangan, mengatur kondisi hati dan menjaga agar beban stress tidak memberatkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami emosi orang lain. Masih banyak orang yang beranggapan jika EQ tidak lebih penting dibandingkan IQ.

Kecerdasan emosional biasanya lebih mengutamakan perasaan dibandingkan pemikiran atau logika. Meski begitu, kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang besar ketika dihadapkan pada problematika kehidupan.¹⁹

Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

Menurut Daniel Goleman menyebutkan bahwa “ciri-ciri kecerdasan emosional memiliki 5 komponen diantaranya: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.”²⁰

1. *Kesadaran diri* adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Selain itu kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. *Pengaturan diri* adalah menguasai emosi diri sehingga menjadi positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap isi hati dan mampu menunda kenikmatan sebelum terjadinya sesuatu sasaran dan mampu bangkit kembali dari tekanan emosi.
3. *Motivasi* menggunakan keinginan yang paling dalam untuk menggerakkan dan mengantarkan seseorang menuju sasaran. Motivasi bisa membantu seseorang mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. *Empati* adalah merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, mampu memahami pendapat orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyamakan diri dengan berbagai orang.

¹⁷ Anisatul Masruroh, “Konsep Kecerdasan Emosional dalam Persepektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol.6, No. 1 (2014): 61-87.

¹⁸ Ainna Amalia, *Metode Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 3.

¹⁹ Buchori Badrul Munir, *Otak Superior Tip Meningkatkan Kecerdasan Otak*, (Yogyakarta: PSIKOPEDIA, 2016), 56.

²⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (terjemahan)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 513-514.

5. *Keterampilan sosial* adalah bisa menangani emosi secara baik tatkala berhubungan dengan orang lain dan mampu membaca situasi dan jaringan sosial, berhubungan dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi, dan mampu menyelesaikan perselisihan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan manusia dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal, Daniel Goleman memaparkan bahwa: “ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional”, yaitu:

1. Faktor otak

Mengungkapkan bagaimana otak memberikan tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membanjak otak. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional dan demikian makna emosional itu sendiri hidup tanpa amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali.

2. Faktor keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi yaitu belajar bagaimana merasakan dan menanggapi perasaan diri sendiri, berfikir mengenai perasaan tersebut. Orang tua lah yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan perkembangan emosi anak. Goleman mengatakan sesungguhnya lingkungan keluarga adalah sekolah pertama untuk mempelajari emosi.

3. Lingkungan sekolah

Guru memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan potensi anak didik melalui berbagai cara bagaimana ia memimpin dan menyampaikan metode mengajarnya sehingga kecerdasan emosional menjadi maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan kepada anak menjadi individu yang mampu mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan yang lainnya, sehingga anak mampu berekspresi sebagaimana yang anak inginkan.²¹

Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional

Banyak dari lapisan masyarakat kurang tau mengenai keotentikan dari pada al-Qur'an. Sebagai sumber hukum Islam yang pertama dan utama al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk yang mengarahkan pada suatu kebahagiaan, di tengah kehidupan yang terus berubah dengan cepat. al-Qur'an memberikan prinsip dasar yang mampu dijadikan pedoman untuk mencapai suatu keberhasilan baik lahir maupun batin. Al-Qur'an memberikan penguatan agar manusia memiliki kepercayaan diri yang sejati serta mampu memberikan motivasi yang kuat dan prinsip yang teguh.

Di antara keistimewaan al-Qur'an adalah merupakan salah satu kitab suci yang mudah untuk dihafal, Para penghafal al-Qur'an memiliki kecerdasan emosional yang baik. Hal ini dapat di lihat dari generasi terdahulu bahwa para sahabat yang berpegang pada al-Qur'an mereka memiliki kecerdasan emosional yang baik, mereka memiliki semangat yang tinggi dalam menjalin tali persaudaraan dan giat dalam beraktivitas.

²¹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (terjemahan)*, hal. 267-282.

Kecerdasan emosi termasuk kemampuan seseorang untuk menerima, menilai dan mengelola serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain.²² Dalam al-Qur'an dijelaskan, kecerdasan emosi adalah salah satu usaha seseorang agar mampu mengelola emosi dan menahan hawa nafsu dengan cara mengendalikan perasaan diri, mengatur diri, mampu melakukan interaksi sosial pada situasi dan kondisi tertentu. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah SWT, memerintahkan kita agar mampu menguasai emosi diri dan mengondisikannya.

Selain itu sejarah telah mencontohkan bahwa ulama terdahulu bukan hanya bisa membaca al-Qur'an pada usia dini, melainkan sudah bisa menghafalkannya. Salah satu contoh yang dijelaskan diatas yaitu, Imam Asy-Syafi'i. Nama asli Imam Asy-Syafi'i adalah Abdullah Muhammad bin Idris al Shafi'i atau Muhammad bin Idris asy-Syafi'I yang lebih dikenal dengan nama Imam Syafi'i. Sejak kecil ibunya yang mendidik dan mengirimnya ke Makkah untuk menuntut ilmu dari para ulama besar yang salah satunya adalah Imam Malik.

Pada saat itu Imam Syafi'i berusia tujuh tahun telah hafal al-Qur'an, setelah hafal al-Qur'an kecerdasan emosionalnya semakin tinggi, meskipun di usianya yang masih kecil beliau memiliki sifat empati yang tinggi dan memiliki semangat menimba ilmu yang sungguh-sungguh. Dari contoh diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional.

Setelah bercermin pada ulama' terdahulu dewasa ini mendapati banyak dari para generasi millennial yang mampu menghafal al-Qur'an 30 Juz secara utuh. Terlebih pada pelajar yang sangat ambisi dalam berbagai hal apapun. Menghafal al-Qur'an bukan halangan bagi mereka, dengan tekad yang kuat juga kegigihan tak sedikit pelajar yang berhasil menamatkan pendidikan formalnya dan lulus dengan label berprestasi. Hal ini dapat membuktikan bahwa menghafal al-Qur'an sangat memberikan pengaruh besar terhadap mereka yang menghafalnya.

Hasil dan Pembahasan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah suatu proses mengulang-ngulang bacaan al-Qur'an sehingga hafal dari satu ayat ke ayat selanjutnya, satu surat ke surat selanjutnya sehingga bisa diucapkan dengan baik tanpa melihat al-Qur'an.

Adapun yang di maksud menghafal al-Qur'an dalam penelitian ini adalah suatu proses mengingat, dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti waqaf, dan lain-lain) yang harus diingat secara sempurna. Sementara itu, orang yang menghafal al-Qur'an dinamakan *hafidz/huffadz*, atau *hamil/hamalah* al-Qur'an.

Agar para penghafal al-Qur'an mendapatkan hasil yang maksimal dan kemudahan dalam menghafalnya maka ada banyak hal yang harus di tempuh, seperti halnya: mengikhlaskan niat hanya karna Allah, memperbanyak do'a untuk menghafal al-Qur'an,

²² Muhammad Ro'uf, "Pengaruh Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Anak," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1 (2018): 58.

menentukan salah satu metode menghafal al-Qur'an, memperbaiki bacaan sebelum menghafal, dan menghafalkan pada seorang guru yang ahli dalam al-Qur'an.

Keistimewaan Menghafal Al-Qur'an

Sumber hukum Islam yang pertama dan utama yaitu al-Qur'an, yang merupakan sebuah petunjuk yang mengarahkan pada suatu kebahagiaan, di tengah kehidupan yang terus berubah dengan cepat. al-Qur'an memberikan prinsip dasar yang mampu dijadikan pedoman untuk mencapai suatu keberhasilan baik lahir maupun batin. Al-Qur'an memberikan penguatan agar manusia memiliki kepercayaan diri yang sejati serta mampu memberikan motivasi yang kuat dan prinsip yang teguh.

Di antara keistimewaan al-Qur'an adalah merupakan salah satu kitab suci yang mudah untuk dihafal, selain itu, al-Qur'an juga menjanjikan kebaikan dan kenikmatan bagi penghafalnya. *Sebagaimana yang disabdakan Rosul dalam hadist yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Bukhori Muslim)*

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional (EQ) merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain serta cara mengendalikan emosi diri sendiri. Kecerdasan emosi lebih ditunjukkan kepada upaya mengendalikan, memahami dan mewujudkan emosi agar terkendali dan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan, terutama yang terkait dengan kehidupan manusia. Istilah kecerdasan emosional ini bisa dikatakan baru karena ditemukan pada 1990 oleh seorang psikolog dari Universitas Yale bernama Salovey, dan psikolog dari Universitas New Hampshire bernama Mayer. Kemudian menjadi populer setelah buku karya Goleman berjudul *Emotional Intelligence* terbit.

Kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mempersepsikan emosi orang lain dan diri sendiri, dapat membedakan dan menggunakan informasi dalam berfikir dan bertindak. Adanya ide bahwa emosi menyebabkan seorang berfikir lebih cerdas, yang salah satu pikiran cerdas adalah berhubungan dengan emosi, membangkitkan, dan memahami emosi sehingga dapat mengembangkan pertumbuhan. Bisa juga memungkinkan individu untuk dapat merasakan dan memahami dengan benar, yang selanjutnya mampu menggunakan daya dan kepekaan emosional sebagai energi informasi.

Adapun yang dimaksud kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan santri untuk mengetahui emosi diri, mengelola emosi diri, bisa memotivasi diri sendiri, bersifat empati dan mampu untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Untuk mengetahui hasil dari pembahasan di atas, dapat di tempuh dengan menggunakan indikator, indikator menghafal al-Qur'an yang di maksud dalam penelitian ini adalah sebuah acuan pengukuran untuk mengetahui kemampuan santri dalam menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an dapat diukur melalui 5 (lima) indikator, antara lain: a) Menentukan metode menghafal al-Qur'an. b) Memperbaiki bacaan sebelum menghafal al-

Qur'an. c) Menggunakan satu jenis mushaf al-Qur'an. d) Memilih waktu yang tepat untuk menghafal al-Qur'an. e) Menghafal pada guru yang ahli dalam al-Qur'an.

Upaya untuk menggali data tentang Pengaruh Menghafal al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional santri Komplek Darul Amin di PP Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan, dilakukan dengan menyebarkan angket pada responden yang berjumlah 70 santri. Peneliti menggunakan angket dengan jenis skala Likert. Angket tersebut terdiri dari 10 item pertanyaan yang terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu jawaban selalu dengan skor 4, sering dengan skor 3, kadang-kadang dengan skor 2, dan tidak pernah dengan skor 1.

1. Menghafal al-Qur'an santri Komplek Darul Amin di PP Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan

Berdasarkan data angket tentang menghafal al-Qur'an santri komplek Darul Amin di PP Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan, diperoleh jumlah nilai secara keseluruhan adalah 2.014 dari 70 responden.

Kemudian untuk mengetahui menghafal al-Qur'an santri komplek Darul Amin di PP Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan, baik atau tidak baik, maka dilakukan analisis data dengan menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{2.014}{70 \times 4 \times 10} \times 100\%$$

$$P = \frac{2.014}{2.800} \times 100\%$$

$$P = 71,93\%$$

Dari hasil prosentase tersebut, diketahui bahwa menghafal al-Qur'an santri komplek Darul Amin di PP Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan, adalah tergolong baik, karena termasuk dalam nilai interval antara 51%-75% dengan prosentase sebesar 71,93%.

2. Kecerdasan emosional santri Komplek Darul Amin di PP Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan

Berdasarkan data angket tentang kecerdasan emosional santri Komplek Darul Amin di PP Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan, diperoleh jumlah nilai secara keseluruhan adalah 2.088 dari 70 responden.

Kemudian untuk mengetahui kecerdasan emosional santri Komplek Darul Amin di PP Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan baik atau tidak baik, maka dilakukan analisis dengan menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{2.088}{70 \times 4 \times 10} \times 100\%$$

$$P = \frac{2.088}{2.800} \times 100\%$$

$$P = 74,57 \%$$

Dari hasil prosentase tersebut, diketahui bahwa kecerdasan emosional santri Komplek Darul Amin di PP Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan adalah tergolong baik karena termasuk dalam nilai interval antara 51%-75% dengan prosentase sebesar 73,6%.

3. Pengaruh menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional santri Komplek Darul Amin di PP Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan

Untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian tentang Pengaruh menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional santri Komplek Darul Amin di PP Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan, digunakan rumus regresi linier sederhana melalui aplikasi komputer *IBM SPSS Statistics 20* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,872 ^a	,760	,756	1,898	,760	215,085	1	68	,000

a. Predictors: (Constant), X1

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel *Model Summary* uji Regresi Linier Sederhana di atas dapat menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,872 yang berarti bahwa variabel X dan variabel Y memiliki hubungan dengan tingkat sangat kuat.

Dari output tersebut juga diperoleh Koefisien Determinasi (R Square) sebesar 0,760 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional santri kompleks Darul Amin di PP Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan adalah sebesar 76%.

Tabel 2.ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	774,942	1	774,942	215,085	,000 ^b
	Residual	245,001	68	3,603		
	Total	1019,943	69			

Dari output di atas diketahui bahwa nilai F hitung = 215,085 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel X atau dengan kata lain ada pengaruh menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional santri komplek Darul Amin di PP Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan.

Tabel 3.Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,705	1,660		3,436	,001
	X1	,838	,057	,872	14,666	,000

Berdasarkan tabel *Coefficients* di atas dapat diketahui bahwa:

Nilai Constant (a) = 5.705

Nilai b = 0,838

Maka dapat diketahui persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b X$$

$$Y = 5.705 + 0,838 X$$

Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linier sederhana dapat mengacu pada dua hal, yakni:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Dari tabel ANOVA uji regresi linier sederhana sudah diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,001 yang berarti nilai tersebut kurang dari 0,05 maka dengan kata lain ada pengaruh variabel menghafal al-Qur'an (X) terhadap variabel kecerdasan emosional (Y).

Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan yaitu terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional santri Komplek Darul Amin di PPRoudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan dapat diterima.

Penutup

Menghafal al-Qur'an santri kompleks Darul Amin di PP Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan tergolong baik. Hal ini berdasarkan hasil angket yang telah di analisis melalui rumus prosentase diperoleh hasil sebesar 71,93 %, nilai tersebut dikategorikan dengan kriteria interpretasi skor dan berada diantara nilai interval 51% -75% yang berarti termasuk dalam kriteria baik.

Kecerdasan emosional santri kompleks Darul Amin di PP Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan tergolong baik. Hal ini berdasarkan hasil angket yang telah di analisis melalui rumus prosentase diperoleh hasil sebesar 74,57% nilai tersebut dikategorikan dengan kriteria interpretasi skor dan berada diantara nilai interval 51% -75% yang berarti termasuk dalam kriteria baik.

Adapun dari perhitungan dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana terbukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional santri Komplek Darul Amin di PP Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai signifikannya sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional santri Komplek Darul Amin di PP Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan. Berdasarkan besarnya nilai korelasi yaitu 0,872 yang dalam tabel interpretasi berada diantara 0,80 – 1,000 menunjukkan bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan dengan tingkat sangat kuat.

Daftar Rujukan

- Amalia, Ainna. *Metode Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.
- Diu, Abdullah. "Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 3, No. 1 (Juni 2018): 6.
- Efendi, Nur dan Muhammad Fathurrohman. "*Studi Al-Qur'an*", Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Fadjar, H. A. Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998.
- Gade, Fithriani. "Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Didaktik*, Vol XIV, No. 2 (2014): 413-425.
- Ghofir, Abdul dan Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM Press, 2004.

- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence (terjemahan)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Huda, Muhammad Nurul. "Manajemen Pemasaran Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam TA'DIBI* 8, No. 1 (September 2019-Februari 2020): 26-27.
- Maksudin, "Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Non Dikotomik," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (Desember 2015): 281.
- Masduki, Yusron. "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an." *Jurnal Medina-Te*, Vol. 18, No. 1 (2018): 1858-3237.
- Masruroh, Anisatul. "Konsep Kecerdasan Emosional dalam Persepektif Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol.6, No. 1 (2014): 61-87.
- Munir, Buchori Badrul. *Otak Superior Tip Meningkatkan Kecerdasan Otak*, Yogyakarta: Psikopedia, 2016.
- Riyadh, Sa'ad. *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, Solo: Pustaka Arafah, 2019.
- Ro'uf, Muhammad. "Pengaruh Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Anak," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1 (2018): 58.
- Setyaningrum, Rani, Dkk. "Pengaruh Emosional Terhadap Kinerja," *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 36, No.1 (2016): 213.
- Unal, Ali. *Islam Addresses Contemporarry Issues*, Turkey: Kaynak Izmir A.S, 1998.
- TIM Penerjemah Jabal, *Sahih Bukhari dan Muslim*, Bandung: Jabal, 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.